

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masalah-masalah tentang perempuan yang banyak dibicarakan sebagai pelengkap laki-laki dalam karya sastra, tertindas, inferior, takluk dan sebagainya sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Dalam hal ini, karya sastra dapat dijadikan sarana perlawanan dari berbagai subordinasi perempuan. Dikatakan demikian karena banyak karya sastra, khususnya roman menampilkan tokoh perempuan dengan segala permasalahannya, baik itu tokoh perempuan yang diciptakan oleh pengarang laki-laki maupun tokoh perempuan yang diciptakan oleh pengarang perempuan.

Penulisan sastra yang membicarakan persoalan perempuan dalam melaksanakan fungsi dan perannya dan relasinya dengan pria pada umumnya dilakukan melalui kajian feminis. Peran perempuan dalam menjalani hidup dan kehidupannya mengalami berbagai warna dan cerita. Cerita kehidupan perempuan yang sering digambarkan dalam karya-karya sastra, pada umumnya mengungkapkan secara jelas masalah sifat dan karakteristik perempuan dalam menghadapi hidup dan kehidupan bermasyarakatnya. Pengarang harus mampu menggambarkan masalah psikologis perempuan, dan menonjolkan segi feminitasnya. Begitu pula, jika terjadi ketimpangan

dalam menjalani peran kehidupan perempuan saat berada dalam lingkungan rumah dan di luar rumah atau dengan kata lain dalam ruang publik dan privat.

Ada beberapa hal yang memengaruhi kedudukan perempuan di masyarakat, tidak sekokoh laki-laki. Pertama, secara biologis perempuan berbeda dari laki-laki. Perbedaan ini semakin mempertajam kedudukan keduanya dalam kehidupan bermasyarakat. Keadaan biologis juga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan psikologis. Akibatnya secara sosial pun pengaruh perbedaan ini semakin dikentalkan. Bukan saja sikap laki-laki yang memomorduakan perempuan, tetapi bahkan perempuan pun memomorduakan dirinya. Hal ini misalnya dilihat dalam pekerjaan sehari-hari, terutama yang memerlukan daya tahan fisik yang kuat.

Laki-laki cenderung lebih kuat dibanding perempuan karena itu pekerjaan berat diserahkan kepada laki-laki dan perempuan pun menyerahkan pekerjaan ini kepada laki-laki. Kenyataan ini berpengaruh pula ke dalam kehidupan ekonomi dan politik. Sebab lelaki sering menjalani publisitas maka dirinya mempunyai kecenderungan yang lebih tahu dibanding perempuan, yang pada gilirannya lelaki semakin jauh keluar sedangkan perempuan semakin dirumahkan. Kedua, dari sudut agama ternyata sejak nabi pertama hingga terakhir yang menjadi nabi adalah laki-laki. Hal ini cukup menunjukkan bahwa perempuan berkedudukan tidak lebih penting atau tinggi dari laki-laki. Karena itu, kenyataan ini semakin memperpanjang dan memperkuat posisi laki-laki sebagai makhluk yang kuat kedudukannya dibanding perempuan.

Paham tentang perempuan sebagai ciptaan yang lemah lembut, *nrimo*, cantik, erotis, dan sebaliknya pria sebagai ciptaan yang cerdas, aktif, gagah, kuat, dan sejenisnya, banyak mewarnai sastra Indonesia. Sastra Indonesia, khususnya roman, selalu

menyertakan tokoh perempuan di dalamnya. Bahkan, tidak jarang ada pengarang yang menjadikan tokoh perempuan sebagai tokoh utamanya karena perempuan dianggap mempunyai perasaan yang lebih peka. Namun, banyak pula pengarang yang menjadikan tokoh perempuan sebagai tokoh yang tertindas secara psikologi, sosial, dan kultural.

Berbagai peran yang dijalani oleh para perempuan tidak terlepas dari kenyataan bahwa selain pribadi juga sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya memerlukan orang lain. Peranan yang dimiliki seorang perempuan dalam kehidupan bermasyarakat akan menampilkan citra dirinya. Tokoh yang diciptakan pengarang tidak selalu sama karena perbedaan latar belakang, jenis kelamin, sosial-budaya, dan sebagainya.

Perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu sisi, perempuan adalah keindahan yang pesonanya dapat membuat kagum laki-laki. Di sisi lain perempuan dianggap lemah. Kondisi perempuan yang tertindas diperkuat dengan pandangan atau sejarah masa lalu yang menganggap bahwa keberadaan kaum perempuan sangatlah hina. Kondisi-kondisi masa lalu seperti ini mempengaruhi kedudukan perempuan secara sosial.

Karya sastra khususnya roman sebagai hasil cipta manusia menyajikan banyak hal yang menambah pengetahuan pembaca. Roman sama halnya dengan novel merupakan karya sastra yang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.

Pemahaman tokoh dan alur dalam roman, membuat pembaca dapat mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan pengarang sehingga dapat dijadikan pengalaman batin serta memperluas wawasan tentang kehidupan. Penokohan dalam suatu roman bergantung pada seorang pengarang untuk memberikan jiwa pada setiap tokoh dalam karyanya. Salah satu tokoh yang ditampilkan pengarang adalah tokoh perempuan.

Dalam kesusastraan Indonesia sangat banyak tokoh perempuan yang diciptakan oleh pengarangnya. Contohnya, Siti Nurbaya dalam roman *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, Sri Sumarah dalam cerpen “Sri Sumarah” karya Umar Kayam, Karmila dalam novel *Karmila* karya Marga T., tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya N.H. Dini, tokoh Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan masih banyak lagi, semua itu mengindikasikan bahwa perempuan bisa menjadi objek yang menarik dan unik untuk ditampilkan dan dilibatkan dalam sebuah cerita.

Roman yang akan diajarkan pada siswa hendaknya roman yang mengandung pelajaran moral yang dapat diteladani siswa. Hal tersebut sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA kelas XI yang mencakup (SK) Membaca (memahami berbagai hikayat, novel, Indonesia/novel terjemahan) dengan (KD) Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memusatkan pada salah satu unsur intrinsik saja, yaitu unsur penokohan untuk mencari citra perempuan pada tokoh-tokoh perempuan dalam roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

Pemilihan roman *Gadis Pantai* sebagai Subjek penelitian dilatarbelakangi oleh adanya keinginan peneliti untuk menemukan citra perempuan yang tercermin dari

peran tokoh-tokoh perempuan dalam roman ini terutama tokoh Gadis Pantai. Gadis Pantai merupakan tokoh utama dalam roman ini. Artinya, tokoh yang paling banyak diceritakan dan memiliki lebih dari satu peran dalam cerita.

Roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer mempunyai gaya bahasa yang lugas, serta pencitraan yang terdapat dalam roman *Gadis Pantai* mudah diekspresikan dan diinterpretasikan. Selain itu, roman ini mengandung pesan moral yang sangat kuat yaitu orang-orang yang tak berpendidikan tetapi bisa menjadi sangat bijak dalam menghadapi sebuah masalah dibandingkan orang yang berpendidikan dan bermartabat tetapi tidak mempunyai moral dalam menyikapi sebuah masalah. Roman ini menusuk feodalisme Jawa yang tak memiliki adab dan jiwa kemanusiaan tepat langsung di jantungnya yang paling dalam.

Adapun alasan diangkatnya citra perempuan sebagai bahan kajian dalam skripsi ini karena roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer mempunyai kelebihan sendiri. Roman ini berhasil menampilkan tokoh-tokoh perempuan dengan segala macam permasalahannya, terutama tokoh utamanya di usia yang begitu muda belia, Gadis Pantai betul-betul telah kehilangan segalanya. Tidak punya suami, tidak ada rumah, tidak ada anak (anaknya dirampas pembesar Jawa) dan tidak punya pekerjaan.

Roman berjudul *Gadis Pantai* ini adalah salah satu karya Pramoedya Ananta Toer yang telah diterjemahkan lebih dari sepuluh bahasa asing. Roman *Gadis Pantai* merupakan roman yang ditulis dengan cita rasa bahasa khas Pramoedya dan ditulis pada tahun 50-an. Pramoedya Ananta Toer adalah sosok pengarang top dan merupakan salah satu sastrawan angkatan 45.

Pramoedya Ananta Toer lahir di Blora, Jawa Tengah, 6 Februari 1925 dan meninggal di Jakarta, 30 April 2006 pada umur 81 tahun. Secara luas dianggap sebagai salah satu pengarang yang produktif dalam sejarah sastra Indonesia. Pramoedya telah menghasilkan lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 41 bahasa asing. Hampir separuh hidupnya dihabiskan dalam penjara ini karena karya-karyanya banyak yang mengkritik pemerintahan pada masa hidupnya.

Peneliti memilih roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai objek penelitian pada skripsi ini dengan alasan sebagai berikut: (1) roman tersebut mengulas kehidupan perempuan, (2) menyoroti kehidupan dan peran perempuan dalam masyarakat, (3) roman tersebut berhasil menampilkan tokoh perempuan dengan segala permasalahannya, (4) roman ini kurang diminati para siswa. Penyebab kurangnya minat baca para siswa adalah roman ini ceritanya tidak sejalan dengan usia mereka serta tidak sesuai dengan kehidupan masa kini. Penulis tidak hanya mendeskripsikan penokohan tokoh perempuan yang ada dalam cerita serta menganalisis citra perempuannya saja, tetapi penulis juga mendeskripsikan kelayakan roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer tersebut sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah atas (SMA).

Suatu penelitian dapat mengacu pada peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian mengenai citra perempuan ini relevan dengan penelitian yang sudah ada dengan judul yang sama. Penelitian mengenai citra perempuan pernah dilakukan sebelumnya oleh Yudhi Purwanto (2003) dengan judul *Citra Perempuan dalam Novel Berkisar Merah dan Belatik (Berkisar Merah II)* karya Ahmad Tohari dan Implikasinya dalam Pengajaran Sastra di SMU yang mendeskripsikan citra baik dan tidak baik pada setiap tokoh perempuan yang terdapat di dalam novel.

Selain itu, pernah juga dilakukan oleh F.H Kharisma Putri (2007) dengan judul *Citra Perempuan dalam Novel Harry Potter and the Chamber Of Secrets (Harry Potter dan Kamar Rahasia)* Karya J.K Rowling dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menyimpulkan bahwa citra perempuan dalam novel tersebut dapat dimasukkan ke dalam tiga kategori kedudukan perempuan dalam masyarakat, yakni sebagai gadis remaja, istri dan/ atau ibu, dan wanita karier.

Penelitian tentang citra perempuan ini juga dilakukan oleh Ellen Handayani (2011) dengan judul *Citra Perempuan dalam Novel Ma Yan* Karya Sanie B. Kuncoro dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar sastra di sekolah menengah atas (SMA) yang menyimpulkan bahwa citra perempuan dalam novel tersebut dapat dikelompokkan ke dalam kedudukan perempuan dalam masyarakat, yakni sebagai anak, gadis remaja, istri, ibu, dan wanita karier.

Adapun kesamaan penelitian Yudhi Purwanto, F.H. Kharisma Putri dan juga Ellen Handayani dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dan menggunakan novel sebagai sumber data penelitian, sedangkan perbedaan skripsi penulis dengan skripsi terdahulu adalah pada judul novel, kedudukan dan peran perempuan. Jika pada penelitian F.H Kharisma Putri dan Ellen Handayani mengelompokkan kedudukan perempuan dalam masyarakat maka penulis mengelompokkan kedudukan perempuan dalam keluarga saja, yakni sebagai istri, anak, ibu, dan sebagai pembantu.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah citra perempuan dalam roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah atas (SMA)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan citra perempuan yang terkandung dalam roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Mendeskripsikan kelayakan citra perempuan dalam roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah atas (SMA).

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian yang penulis lakukan memiliki manfaat. Manfaat penelitian ini, terbagi menjadi dua, yaitu teoretis dan praktis yang diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini meliputi (a) dapat memberikan gambaran tentang citra perempuan yang terkandung dalam roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, dan (b) diharapkan bisa memperkaya wawasan bagi pengembangan ilmu dalam bidang sastra terutama tentang citra perempuan dalam penokohan tokoh perempuan.



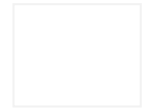
## 2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini meliputi (a) dapat dijadikan sebagai salah satu dasar atau pedoman untuk mengkaji lebih lanjut dalam roman yang diteliti khususnya tentang perempuan, dan (b) dapat dijadikan sebagai salah satu bahan alternatif tambahan dalam pengajaran sastra.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Citra perempuan yang terkandung dalam roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang terdiri dari lima citra sebagai perempuan yang meliputi citra perempuan sebagai istri, ibu, anak, wanita utama/bangsawan, dan sebagai pembantu.
2. Kelayakan roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA dengan ditinjau dari tiga aspek, yaitu bahasa, psikologi dan latar belakang budaya siswa.



## **BAB II** **LANDASAN TEORI**

### **2.1 Pengertian Roman**

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia melalui kesadaran yang tinggi serta dialog antara diri pengarang dengan lingkungannya yang realistis serta dari berbagai dimensi kehidupan. Karya sastra berfungsi menampilkan kembali realitas kehidupan manusia agar manusia dapat mengidentifikasikan dirinya dalam menciptakan kehidupan yang lebih bermakna.

Karya sastra merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya sebagai ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, ide, gagasan, atau keyakinan. Karya sastra memang tidak secara langsung mendidik pembacanya, namun karya sastra menampilkan citra energetis yang secara langsung berpengaruh terhadap kualitas emosional, yang kemudian berpengaruh terhadap kualitas lain, misalnya pendidikan, pengajaran, etika, budi pekerti, dan sistem norma yang lain.

Manfaat dari membaca karya sastra adalah keseriusan yang menyenangkan, keseriusan estetis, dan keseriusan persepsi. Selain itu sastra juga memiliki fungsi katarsis, yaitu membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi.

Mengekspresikan emosi berarti melepaskan diri dari emosi itu, sehingga terciptalah rasa lepas dan ketenangan pikiran (Warren dalam Sayuti, 1990: 34-35).

Berdasarkan bentuknya, karya sastra terdiri atas tiga jenis, yakni puisi, prosa, dan drama. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks (naratif), atau wacana naratif, hal ini berarti prosa (fiksi) merupakan cerita rekaan yang tidak didasarkan pada kebenaran sejarah (Abram dalam Nurgiyantoro, 1995: 2). Salah satu contoh prosa fiksi tersebut adalah roman. Roman merupakan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku seseorang.

Pada masa permulaan kesusastraan Indonesia, istilah roman dipergunakan untuk penamaan karya sastra yang terbit pada masa-masa itu. Roman juga cerita. Pada waktu itu karya sastra menceritakan tentang pelaku secara menyeluruh. Maksudnya pelaku diceritakan sejak usia muda sampai dewasa bahkan tua dan meninggal. Waktu cerita begitu panjang, seolah-olah pengarang mengikuti jalan hidup pelaku sedemikian rupa dan bukunya tentu saja tebal. Hal ini terlihat pada karya sastra tahun 20-an dan 30-an atau masa Balai Pustaka dan Pujangga Baru.

Dalam buku-buku kesusastraan Indonesia istilah roman dan novel umumnya dibedakan pengertiannya. Hal ini terjadi karena bangsa Indonesia pernah mendapat pendidikan Belanda. Dalam sastra Inggris dan Amerika roman tidak dikenal yang ada hanyalah novel. Perbedaan pengertian roman dan novel sebagai berikut: suatu roman melingkupi seluruh kehidupan, pelaku-pelakunya dilukiskan dari kecilnya hingga matinya, dari ayunan hingga ke kubur; sedangkan novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari tokoh cerita, di mana kejadian-kejadian itu

menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya (Jassin dalam Zulfahnur, 1997: 67).

Roman artinya yang mula-mula ialah cerita yang ditulis dalam bahasa roman, yaitu bahasa rakyat di Prancis di abad pertengahan jadi bukan dalam bahasa Latin yang waktu itu dianggap bahasa resmi (Jassin, 1985: 76). Dalam pengertian yang modern roman adalah cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dan lahir dari beberapa orang yang berhubungan satu sama lain dalam suatu keadaan (Van Leeuwen, Epiek en Lyriek dalam Jassin, 1985: 76).

Adapun H.E. Batos (dalam Tarigan, 2011: 167) mengemukakan “sebuah roman, pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, mereka menjadi tua, mereka bergerak dari sebuah adegan ke sebuah adegan yang lain, dari suatu tempat ke tempat yang lain. Selain itu, dalam roman si pengarang tidak terikat sekali pada rangka cerita. Cerita dalam roman bisa bercabang-cabang, misalnya tentang pemain-pemain bisa diceritakannya satu persatu sejarah hidupnya dan bisa pula disuruhnya orang-orang itu bercerita tentang apa saja yang dikehendakinya (Jassin, 1985: 71).

Roman adalah cerita fiksi yang melukiskan kronik kehidupan, tokoh-tokoh yang rinci dan mendalam (Zulfahnur, 1997: 67). Roman dalam istilah sastra berarti cerita yang tertulis dalam bentuk prosa, melukiskan atau menceritakan sesuatu tentang kehidupan manusia baik perbuatan lahir maupun peristiwa lahirnya (Badudu, 1986: 46).

Berdasarkan isinya, Badudu dalam bukunya *Sari Kesusastraan Indonesia 2* (1986: 47-51) membagi roman sebagai berikut.

### 1. Roman Bertendens

Roman tendens ialah roman yang mempunyai tujuan tertentu. Misalnya dalam karyanya pengarang memperlihatkan suatu kepincangan dalam masyarakat, serta memperlihatkan dalam jalinan cerita tokoh-tokohnya bagaimana akibat buruk atau merugikan yang dapat ditimbulkan oleh kebiasaan masyarakat seperti itu. Dalam buku *Salah Asuhan* misalnya, pengarang mengemukakan keburukan kawin paksa, mengemukakan pula keburukan sifat kebarat-baratan pada orang Indonesia yang telah mengeyam didikan Barat.

### 2. Roman Masyarakat

Roman masyarakat atau roman sosial mengutamakan gambaran atau corak masyarakat pelaku-pelaku cerita, baik sifat masyarakat dimana pelaku-pelaku cerita itu hidup maupun masyarakat golongannya. Dilukiskan bagaimana kehidupan masyarakat desa, masyarakat kota, ataupun masyarakat kaum pedagang, dan sebagainya.

Contohnya :

*Sengsara Membawa Nikmat*, karangan Tulis St. Sati

*Neraka Dunia*, karangan Nur St. Iskandar

*Belenggu*, karangan Armijn Pane

### 3. Roman Sejarah

Ada dua macam roman sejarah. Pertama, cerita roman yang dijalin dengan jalan, kejadian dan tahun-tahun sejarah sehingga cerita yang sebenarnya lahir dari fantasi pengarang tampak seolah-olah cerita kejadian yang benar-benar pernah terjadi.

Contohnya :

*Hulu Balang Raja*, karangan Nur St. Iskandar

*T a m b e r a*, karangan Utuy Tatang Sontani

Jenis yang kedua ialah roman yang mengambil tokoh utamanya seorang penting dalam sejarah, lalu dilukiskan jalan hidupnya dengan semua sepak terjangnya, percintaannya, kehidupan rumah tangganya, dan sebagainya. Tokoh sejarah ini dilukiskan sebagai manusia biasa dengan segala pengalaman hidupnya.

Contohnya :

*Surapati*, karangan Abdul Muis

*Pangeran Kornel*, karangan R. Memed Sastradiprawira

*Iman dan Pengasih*, terjemahan dari Quo Vadis oleh Nur St. Iskandar

#### 4. Roman Jiwa

Dalam roman jiwa yang dilukiskan tidak hanya peristiwa, tetapi terutama tingkah laku dan tindak-tanduk para tokoh utama cerita. Mengapa seorang tokoh cerita berbuat begini, mengapa pendiriannya begitu, didasarkan pada latar kejiwaanya.

#### 5. Roman Detektif

Roman detektif rasanya tak asing lagi bagi kita. Tema umumnya kejahatan. Tokoh penjahat dicari, diuber oleh polisi dan detektif. Sampai akhirnya rahasia kejahatan terbongkar dan penjahatnya tertangkap atau terbunuh. Buku-buku roman karangan Suman Hs. *Pencuri Anak Perawan* dan *Kasih Tak Terlarai* bercorak detektif, tetapi belum dapat dinamakan roman detektif. Seri *James Bond* karangan Ian Fleming merupakan buku-buku roman detektif.

## 6. Roman Adat

Ada lagi yang memberikan tempat tersendiri pada roman adat. Tendensnya pada umumnya memperlihatkan pertentangan antara kaum muda yang menentang adat lama pusaka usang dengan kaum tua yang masih mempertahankannya. Bagi kaum muda, adat yang ditentangnya itu dianggap menghambat kemajuan dan mengekang kebebasan pribadi, karena itu ingin mereka mengadakan perubahan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Karena roman adat mempunyai tujuan ( tendens ) untuk mengubah sesuatu yang dianggap sebagai suatu kepincangan masyarakat, maka baiklah jenis roman adat ini digolongkan kedalam roman tendens saja.

## 7. Roman Picisan

Roman picisan ialah nama sindiran bagi cerita-cerita roman yang dianggap tiada bermutu. Sebelum Perang Dunia ke-2, banyak sekali buku-buku roman yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit swasta di Medan dan Padang berukuran saku, harganya delapan belas sen sebuah. Kebanyakan ceritanya kurang bermutu dan lebih ditekankan pada segi komersialnya daripada segi sastranya.

Bentuk novel kadang-kadang dianggap sama saja dengan bentuk roman. Karena perbedaan keduanya terlihat kabur. Istilah roman dan novel memang bukan asli Indonesia, sehingga tidak ada pengertian khas Indonesia. Dalam penelitian inipun cenderung menyamakan istilah roman dan novel. Hanya saja, biasanya episode yang diceritakan dalam novel tidak sepanjang yang terdapat pada roman.

Novel secara garis besar adalah sebuah cerita yang menceritakan sebagian kecil kisah-kisah hidup seseorang. Sedangkan roman, adalah sebuah cerita yang menceritakan tentang sebagian besar kisah hidup seseorang dan bentuk yang terbaik

adalah yang menceritakan kisah hidup seseorang dari ia kecil sampai meninggal. Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa roman adalah sebuah karya gambaran dunia yang diciptakan oleh pengarangnya, yang di dalamnya menampilkan keseluruhan hidup suatu tokoh beserta permasalahannya, terutama dalam hubungan dengan kehidupan sosialnya

## **2.2 Pengertian Sastra Berspektif Feminis**

Banyak penelitian yang dilakukan untuk membongkar suatu karya sastra. Khususnya karya sastra seperti roman, novel, dan puisi. Penelitian yang berhasil mengangkat perempuan sebagai topik pembicaraan, perempuan mulai bangkit mempertanyakan dan menggugat dominasi serta ketidakadilan yang terjadi dalam sistem patriarki. Sastra berspektif feminis merupakan sarana pengamatan baru yang dibangun oleh pandangan-pandangan berdasarkan pengetahuan sosial dan kemanusiaan. Pandangan-pandangan tersebut menyumbangkan komponen jender yang hingga saat ini belum banyak terlihat dalam semua wacana (Ruthven dalam Sofia, 2009: 11).

Kenyataan yang ada dalam masyarakat, dunia feminin dipertentang dengan dunia maskulin. Padahal dunia perempuan merupakan bagian tidak terpisahkan dari laki-laki. Akan tetapi karena semua hal diatur oleh laki-laki perempuan mendapatkan tempat yang lebih rendah (de Beauvoir dalam Sofia 2009: 12). Pemberian posisi perempuan pada tempat yang lebih rendah tersebut ada karena patriarki (pemerintahan ayah), yaitu sebuah sistem yang memungkinkan laki-laki dapat mendominasi perempuan pada semua hubungan sosial (Ruthven dalam Sofia, 2009: 12). Dari berbagai pemikiran feminisme terlihat bahwa munculnya ide-ide feminis berangkat dari kenyataan bahwa konstruksi sosial jender yang ada mendorong citra-citra



perempuan masih belum dapat memenuhi cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan perempuan (Sofia, 2009: 19).

Wolf (dalam Sofia, 2009: 13) mengartikan feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Istilah “menjadi feminis”, bagi Wolf, harus diartikan dengan “menjadi manusia”. Pada pemahaman yang demikian, seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri. Sementara itu, Budianta (dalam Sofia 2009: 13) mengartikan feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran serta identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Feminisme dalam penelitian ini lebih luas dari makna emansipasi. Emansipasi cenderung digunakan sebagai istilah yang berarti pembebasan dari perbudakan yang sesungguhnya dan persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dengan demikian, emansipasi tidak mutlak sebagai persamaan hak perempuan. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam gerakan untuk menuntut haknya sebagai manusia secara penuh (Kridalaksana dalam Sofia, 2009: 13). Prinsip-prinsip karya yang berspektif feminisme seperti yang diungkapkan Priyatna (dalam Sofia, 2009: 6) adalah.

1. Karya tersebut mempertanyakan relasi jender yang timpang dan mempromosikan terciptanya tatanan sosial yang lebih seimbang antara perempuan dan laki-laki.

2. Meskipun pengarang karya tersebut adalah laki-laki, harus diperhatikan bahwa feminisme bukan monopoli perempuan, seperti halnya patriarki bukan monopoli laki-laki.
3. Sampel yang diambil lebih berpijak pada penyuaran terhadap perempuan, pemberian ruang terhadap perempuan untuk menyuarakan keinginan, kebutuhan, dan haknya sehingga perempuan mampu menjadi subjek kehidupan.

Langkah-langkah untuk mengkaji sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan feminis menurut Djajanegara dapat dirinci sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh wanita, dan mencari kedudukan tokoh-tokoh itu dalam masyarakat.
2. Meneliti tokoh lain terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang kita cermati.
3. Mengamati sikap penulis karya yang sedang dikaji.

Pandangan yang berspektif feminis menekankan bahwa perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Bahwa dengan dipublikasikannya suatu karya sastra yang berperspektif feminis, nilai keperempuanan dapat tersuarakan dan pembaca, baik laki-laki maupun perempuan, dapat menghayati pengalaman yang tertulis dan menjadikannya sebagai inspirasi (Budianta dalam Sofia, 2009: 6). Oleh karena itu, penelitian tentang citra perempuan yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh perempuan di dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kedudukan perempuan tersebut dalam masyarakat sebagaimana tercermin dalam karya sastra.

Kedudukan perempuan itu sendiri dapat dilihat dalam kategori berikut: sebagai istri, anak, ibu, wanita utama, gadis kampung/pantai dan sebagai pembantu. Satu tokoh perempuan bisa saja menduduki lebih dari satu kategori tersebut. Bersandar pada identitas tokoh perempuan sebagaimana tergambar dalam karya sastra, peneliti sastra berspektif feminis mencari kedudukan tokoh-tokoh itu di dalam masyarakat untuk selanjutnya dipaparkan pencitraannya berdasarkan gambaran yang diberikan penulis melalui penokohan tokoh-tokoh tersebut (Djajanegara, 2000: 51-53).

Sastra feminis mempermasalahkan asumsi tentang perempuan berdasarkan paham tertentu selalu dikaitkan dengan kodrat perempuan yang kemudian menimbulkan isu tertentu tentang perempuan. Selain itu, berusaha mengidentifikasi suatu pengalaman dan perspektif pemikiran laki-laki dan cerita yang dikemas sebagai pengalaman manusia dalam sastra (Sofia, 2009: 20). Sementara itu, tujuan penting lain dari kritik sastra feminis adalah membantu kita memahami, menafsirkan, dan menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan terutama citra-citra perempuan yang terdapat di dalamnya (Djajanegara, 2000: 23).

### **2.3 Pengertian Tokoh dan Penokohan**

Fiksi merupakan sebuah keseluruhan yang utuh dan memiliki ciri artistik. Keutuhan dan keartistikan fiksi justru terletak pada keterjalinannya yang erat antarunsur pembangunnya. Penokohan itu sendiri merupakan bagian, unsur, yang bersama dengan unsur-unsur yang lain membentuk suatu totalitas. Namun, penokohan merupakan unsur yang penting dalam fiksi. Dengan demikian, penokohan mempunyai peranan yang besar dalam menentukan keutuhan dan keartistikan sebuah fiksi.

Penokohan dalam teori sastra sering disebut dengan perwatakan atau karakteristik. Penokohan dapat digambarkan sesuai dengan perannya dalam sebuah karya sastra yang dituangkan melalui teks-teks sastra. Misalnya, dalam penelitian citra perempuan yang menganggap teks-teks sastra sebagai bukti adanya berbagai jenis peranan perempuan. Peran tersebut dapat dilihat dalam peran perempuan dalam kehidupan masyarakat, misalnya sebagai istri, anak, ibu, anggota masyarakat, dan lainnya.

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 2009: 165). Sedangkan, tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karangan naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan melalui kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2009: 165). Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Dalam istilah penokohan itu sekaligus terkandung dua aspek: isi dan bentuk. Sebenarnya, apa dan siapa tokoh cerita itu tak penting benar selama pembaca dapat mengidentifikasi diri pada tokoh tersebut, atau pembaca dapat memahami dan menafsirkan tokoh-tokoh itu sesuai dengan logika cerita dan persepsinya (Jones dalam Nurgiyantoro, 2009: 166). Adapun Nurgiyantoro (2009: 176) mengemukakan, tokoh cerita berdasarkan segi peranan

dapat dibedakan atas dua bagian yaitu tokoh sentral (tokoh utama) dan tokoh bawahan.

Tokoh utama atau tokoh sentral adalah tokoh dalam karya sastra yang memegang peranan penting dalam drama atau cerita rekaan. Tokoh utama senantiasa relevan dalam setiap peristiwa di dalam suatu cerita. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan melalui frekuensi kemunculannya dalam cerita, melainkan melalui intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan guna menunjang atau mendukung tokoh utama.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, Nurgiyantoro (2009: 178) membagi menjadi dua, yakni tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut *hero*, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro 2009: 178). Dalam membaca sebuah fiksi, pembaca sering mengidentifikasikan diri dengan tokoh-tokoh tertentu, memberikan simpati, empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut tokoh protagonis (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro 2009: 178).

Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis (Nurgiyantoro, 2009: 178). Tokoh antagonis, barangkali

dapat disebut, berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tak langsung, bersifat fisik atau pun batin.

Konflik yang dialami oleh tokoh protagonis tidak harus hanya yang disebabkan oleh tokoh antagonis seorang (beberapa orang) individu yang dapat ditunjuk secara jelas. Konflik ini dapat disebabkan oleh hal-hal lain yang di luar individualitas seseorang, misalnya bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam dan sosial, nilai-nilai moral, kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi, dan sebagainya. Penyebab konflik yang tak dilakukan oleh seorang tokoh disebut sebagai kekuatan antagonis, *antagonistic force* (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2009: 179).

Berdasarkan perwatakannya, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (pipih) dan tokoh bulat (Foster dalam Nurgiyantoro, 2009: 181-188). Berikut ini penjelasan mengenai tokoh pipih dan tokoh bulat.

#### 1. Tokoh Sederhana (pipih)

Tokoh pipih adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja yang hanya disoroti dari satu segi watak saja sehingga ia tampak sebuah tokoh yang berwatak baik atau berwatak buruk. Sebagai seorang tokoh, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca sehingga tokoh pipih tersebut mudah untuk diduga. Tidak banyak detail yang menjelaskan tokoh pipih sehingga mudah untuk diklasifikasikan dan dimengerti oleh pembaca.

Tokoh pipih dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan telah yang diformulasikan itu. Dengan demikian, pembaca akan dengan mudah memahami watak

dan tingkah laku tokoh. Ia mudah dikenal dan dipahami, lebih familiar, dan cenderung stereotip (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2009: 182).

## 2. Tokoh Bulat

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan. Namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009: 183) mengemukakan bahwa tingkah laku tokoh bulat sering tak terduga dan memberikan efek kejutan kepada pembaca.

Berdasarkan kriteria, Nurgiyantoro (2009: 188-190) membagi penokohan menjadi dua, yakni tokoh statis dan berkembang (tokoh dinamis). Berikut ini penjelasan mengenai tokoh statis dan tokoh berkembang (tokoh dinamis).

### 1. Tokoh Statis

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2009: 188). Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tak terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya hubungan antar manusia. Jika diibaratkan, tokoh statis adalah bagaikan batu karang yang tak

tergoyahkan walau tiap hari dihantam dan disayang ombak. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita.

## 2. Tokoh Dinamis

Tokoh dinamis adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya, dan adanya hubungan antar manusia yang memang bersifat saling memengaruhi yang dapat menyentuh kejiwaannya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sikap dan wataknya. Berdasarkan penggolongan tokoh tersebut, dimaksudkan untuk membedakan para tokoh dari perannya masing-masing sesuai dengan penokohan yang dimilikinya di dalam sebuah cerita.

Mengenai cara yang dapat dilakukan pengarang dalam melukiskan watak tokohnya, ada dua cara yang dapat dilakukan pengarang dalam melukiskan watak tokoh (Nurgiyantoro, 2009: 198), cara-cara tersebut sebagai berikut.

1. Teknik ekspotris/teknik analitis/secara langsung ialah pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan ciri fisiknya. Misalnya, *“Mas Nganten, mari,” ia dengar suara Bendoro. Ia sudah hafal suara itu: lunak, lembut, sopan.*



2. Teknik dramatik, ialah penampilan tokoh cerita dilakukan secara tidak langsung, artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Misalnya, *Empat belas tahun umurnya waktu itu. Kulit langsung. Tubuh kecil mungil. Mata agak sipit. Hidung ala kadarnya. Dan jadilah ia bunga kampung nelayan sepenggal pantai keresidenan Jepara Rembang.*

#### 2.4 Pengertian Citra Perempuan

Penokohan dalam karya sastra akan mengarahkan pembaca pada pengimajian yang dibuat oleh pengarang yang dapat diungkapkan melalui citra yang menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh hasil tafsiran pembaca terhadap suatu objek. Citra tidak terlepas dari pentingnya sebuah penokohan sebab melalui penokohan dapat diketahui bagaimana citra yang dimiliki para tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh sebagai unsur penting dalam karya fiksi diproses melalui penokohan hingga membentuk citra tokoh yang diterima oleh pembaca. Citra tersebut dapat dilihat dalam perannya sebagai istri, ibu, anak, anggota masyarakat dan lainnya.

Citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata (Sofia, 2009: 24). Sementara itu, pencitraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*) yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi harfiah maupun secara kias (Abrams dalam Sofia, 2009: 24).

Kata citra mengacu pada makna gambaran pikiran. Gambaran pikiran adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh

penangkapan pembaca terhadap sebuah objek yang dapat dilihat dengan mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan atau yang bersangkutan (Pradopo dalam Sofia, 2009: 24).

Model pencitraan dapat dilakukan dengan berbagai model, salah satunya penelitian mengenai citra perempuan dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Pada penelitian kritik sastra feminis menunjukkan citra perempuan dalam sebuah karya sastra yang penulisnya laki-laki menampilkan perempuan sebagai makhluk yang ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarki yang dominan. Di pihak lain, kajian tentang perempuan dalam tulisan penulis laki-laki dapat juga menunjukkan tokoh-tokoh perempuan yang kuat dan justru mendukung nilai-nilai feminis.

Mengingat fokus penelitian ini adalah pencitraan perempuan, pengertian citra perempuan perlu diperjelas. Citra perempuan adalah semua wujud gambaran mental spritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan perwajahan dan ciri khas perempuan (Sofia, 2009: 24).

Selain itu, Sugihastuti (2000: 45) mengemukakan citra perempuan adalah rupa; gambaran; berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat yang tampak dari peran atau fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan para tokoh di dalam sebuah cerita.

Penelitian citra perempuan atau *images of women* ini merupakan suatu jenis sosiologi yang menganggap teks-teks sastra dapat digunakan sebagai bukti adanya berbagai jenis peranan perempuan. Peta pemikiran feminisme diharapkan mampu

memberikan pandangan-pandangan baru terutama yang berkaitan dengan bagaimana karakter-karakter tokoh perempuan yang diwakili dalam karya sastra.

Pada penelitian ini, pencitraan diri perempuan dapat dilihat dari komentar dan dialog melalui kemunculan tokoh perempuan selain tokoh utama dan bahkan tokoh laki-laki. Pengungkapan citra perempuan tidak dapat dilakukan dengan hanya melihat kepada perempuan. Akan tetapi, harus dilakukan dalam hubungannya dengan laki-laki, keluarga, dan masyarakat yang mengitarinya.

Pada roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, penulis mengidentifikasi tokoh-tokoh perempuan ke dalam perannya masing-masing, yakni citra perempuan sebagai istri, anak, ibu, wanita utama/bangsawan, anggota masyarakat dan pembantu. Satu tokoh perempuan bisa menduduki lebih dari satu kategori tersebut. lima kategori tersebut dapat diidentifikasi melalui empat tokoh, yaitu Gadis Pantai (Mas nganten), Emak, Bujang Tua, dan Mardinah. Berikut lima katagori yang diidentifikasi penulis dalam roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

### **1. Citra Perempuan Sebagai Istri**

Jika seorang perempuan sudah menikah dengan seorang laki-laki, statusnya berubah menjadi seorang istri. Kewajiban seorang wanita selaku istri ada banyak. Sebagai seorang permaisuri dalam kerajaan rumah tangga. Dia juga bekerja sebagai seorang menteri dalam negeri. Ia harus mengatur makanan yang menyehatkan untuk seluruh anggota keluarga. Ia juga patut menolong suami dalam segala keperluannya. Seorang istri adalah arsitek keindahan rumah (Sarumpaet, 1979: 20). Seorang istri harus perhatian terhadap suaminya sebagai bukti rasa cinta dan sebagai sumber kelanggengan keluarga (Qadir, 2011: 107). Sementara itu, seorang istri harus

menyadari bahwa hak suami harus didahulukan dari hak-hak orang lain, termasuk dari hak kedua orang tua (Qadir, 2011: 107). Dalam islam, hak suami lebih dimuliakan dari sekedar ibadah sunah. Contohnya dapat dilihat dalam kutipan novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin Sebagai berikut.

Sekali lagi Sriwiji berteriak memanggil suaminya. Tak ada siapapun juga di tempat itu, apalagi mengharapkan seorang dukun bayi yang mendampingi keluarnya bayi Sriwiji.  
(Muhyidin dalam Riana, 2010: 58)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa apapun keadaannya, Sriwiji selalu ingin di samping suaminya. Rasa sayang dan cinta Sriwiji yang begitu besar terlihat sebagai sifat yang harus diteladani.

## **2. Citra Perempuan Sebagai Ibu**

Salah satu perintah Allah yang agung adalah berbakti kepada orangtua terutama kepada ibu. Berbakti kepada kedua orangtua, terutama ibu adalah perintah kedua setelah beribadah kepada Allah. Di dalam Al-Quran, Allah berfirman, “*Dan Tuhanmu menetapkan agar kamu tidak menyembah selain kepada-Nya dan kepada kedua orangtua hendaklah berbuat baik.*” (Q.S. Al-Isra’ [17]: 23).

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Khatib, Ibnu ‘Adi, dan lainnya, disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Surga itu terletak di bawah telapak kaki ibu.” Surga di bawah telapak kaki ibu maksudnya adalah kepatuhan seseorang kepada ibunya akan mengantarkannya kesurga, sedangkan kedurhakaan seseorang kepada ibunya akan menjerumuskannya ke dalam neraka (Masykur, 2011: 10).

Ada banyak keutamaan yang didapatkan dengan berbakti kepada kedua orang tua yaitu ibu dan bapak. Di antaranya adalah ditinggikan derajatnya dan bisa juga menyebabkan Allah memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka

(Masykur, 2011: x). Berikut kutipan yang menggambarkan peran perempuan sebagai ibu dalam novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin.

“Aku merestui, wahai putriku,” kata Nyi Sumirah sambil menyentuh bahu kanan Sriwiji. “Ambillah jalan yang mulia ini dan aku percayakan semua ini kepadamu, parno anakku. Aku percaya bahwa engkau adalah pemuda yang bijak, yang dengannya makhluk-makhluk akan menunduk hormat. Terhadap ayahmu, Wiji, percayakan hal ini kepadaku. Dengan selalu memohon pertolongan Allah, aku akan berupaya menjelaskan semua ini nanti kepada beliau.” (Muhyidin dalam Riana, 2010: 89)

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa seorang ibu yang memberikan dukungan kepada anaknya untuk dapat meredam amarah yang menyebabkan perkelahian warga.

### **3. Citra Perempuan Sebagai Anak**

Seorang anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada pasangan suami istri yang harus dirawat dan dijaga hingga dewasa sehingga menjadi anak yang berbakti dan berguna bagi keluarga, orang lain, dan nusa bangsa. Anak terdiri dari dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Contohnya dapat dilihat dari kutipan novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin sebagai berikut.

Sementara itu putri jelitanya, yang bernama Sriwiji, adalah perwujudan Nyi Sumirah ketika masih gadis terkalahkan dengan kecantikan Sriwiji. Kedua ibu dan anak ini sama-sama perempuan yang taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama, dan sampai detik ini, mereka juga sama-sama perempuan yang taat dan hormat kepada Ki Patmo. (Muhyidin dalam Riana, 2010: 22)

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Sriwiji adalah seorang anak yang taat dan hormat pada orang tuanya.

### **4. Citra Perempuan Sebagai Wanita Utama/Bangsawan**

Wanita utama/bangsawan adalah wanita yang dihormati dan disegani karena derajat dan kekuasaannya. Utama itu sendiri dalam KBBI (2008: 1540) adalah terbaik; nomor satu; amat baik. Sementara itu, bangsawan dalam KBBI (2008: 134) adalah keturunan orang mulia (terutama raja dan kerabatnya); ningrat.

Contohnya dapat dilihat dari kutipan roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer berikut.

“Kalau wanita utama suka,” bujang itu meneruskan, “Mas Nganten bisa usir bapak dari kamar.” (Toer, 2011: 45).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat kekuasaan seorang wanita utama/bangsawan dapat mengusir seseorang bahkan bapaknya sendiri.

## 5. Citra Perempuan Sebagai Pembantu

Dalam KBBI (2008: 137) adalah orang upahan, pekerjaannya (membantu) mengurus pekerjaan rumah tangga (memasak, mencuci, menyapu, dsb). Contohnya, dapat dilihat dalam kutipan novel *My Heaven* karya Ratih Setiawati sebagai berikut.

“Mbak Lea...,” suara Bik Yum terdengar memanggil.

“Ya?” Lea menoleh.

Wanita tua itu berjalan mendekati Lea. “Tadi sebelum berangkat, Mas Alan bilang Mbak Lea jangan melakukan apa-apa dulu hari ini. Beres-beres kamar saja,” kata Bik Yum menyampaikan pesan majikannya. (Setiawati, 2009: 18)

Dari kutipan di atas menunjukkan posisi Bik Yum sebagai pembantu dengan tugasnya yang membantu majikannya yaitu Mas Alan.

### 2.5 Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA

Pada pembelajaran sastra harus dilakukan secara tepat terutama pemilihan bahan ajar. Seorang guru harus tahu bagaimana menentukan bahan ajar sastra agar penyampaian materi pembelajaran dapat mudah dipahami siswa. Pada dasarnya tujuan pembelajaran sastra adalah untuk menumbuhkan rasa cinta dan kegemaran siswa terhadap sastra sehingga mampu mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap budaya dan lingkungannya. Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Pada karya sastra khususnya roman banyak pelajaran dan nilai-nilai positif yang

dapat diambil. Kegiatan pengajaran sastra dalam roman dapat mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan.

Pengajaran sastra dapat mengembangkan cipta dan rasa apabila dalam pengajaran sastra guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kecakapan yang dimilikinya. Sebagai seorang pengajar, guru dalam menyampaikan karya sastra tidak hanya memberikan teori-teori tentang sastra, tetapi juga memberikan hal-hal yang mengarah pada pembinaan apresiasi sastra yang mencakup adanya pemberian kesempatan untuk mencoba sendiri menciptakan sastra. Hal itu diperhatikan guru karena mempelajari sastra dengan tepat dapat memberi manfaat bagi siswa, seperti (1) membantu keterampilan berbahasa (2) meningkatkan pengetahuan sosial dan budaya (3) mengembangkan cipta dan karsa (4) menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 16).

Dalam pemilihan bahan ajar ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan sebagai tolok ukur kelayakannya. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tidak lepas dari standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang menjadi dasar acuan guru dalam menyiapkan bahan ajar.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA terdapat (SK) Membaca yakni memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan, dengan (KD) Menemukan unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik hikayat, dan menganalisis unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia dan atau novel terjemahan.

Merujuk pada KD kedua maka roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar yang membantu guru dalam

pencapaian KD tersebut, khususnya dalam menganalisis roman terkait dengan citra perempuan yang selanjutnya menjadi bahasan dalam penelitian ini. Untuk lebih lanjut citra perempuan ini dianalisis guna mengetahui kelayakannya sebagai alternatif bahan pengajaran sastra di SMA.

Peneliti menentukan kelayakan *Roman Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan mengacu pada pendapat Rahmanto dalam bukunya *Metode Pengajaran Sastra*. Pada pemilihan bahan pengajaran terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan yaitu aspek bahasa, psikologi dan latar belakang budaya siswa (Rahmanto, 1988: 27). Ketiga aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### **1. Bahasa**

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, bahasa yang digunakan pengarang yang menggunakan bahasa baku, komunikatif, memperhitungkan kosakata baru, isi wacana, cara menuangkan ide yang disesuaikan dengan kelompok pembaca yang ingin dijangkau sehingga mudah dipahami semua kalangan, serta ciri-ciri karya sastra yang disesuaikan pada waktu penulisan karya itu.

### **2. Psikologi**

Tahap-tahap perkembangan siswa hendaknya diperhatikan dalam memilih bahan pengajaran sastra. Tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan, kesiapan bekerja sama, dan dalam pemecahan problem yang dihadapi. Berikut tahap-tahap untuk membantu guru memahami tingkatan perkembangan psikologi anak sekolah dasar dan menengah.



a. Tahap penghayatan (8-9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal yang nyata, tetapi masih penuh dengan fantasi anak.

b. Tahap romantik (10-12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah pada realitas. Tahap ini anak menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.

c. Tahapan realistik (13-16 tahun)

Sampai tahap ini anak sudah terlepas fantasi dan mulai berminat pada realitas atau benar-benar terjadi. Mereka berusaha mengikuti fakta-fakta dalam menghadapi masalah dalam kehidupan.

d. Tahap generalisasi (umur 16 dan selanjutnya)

Pada tahap generalisasi, anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat menemukan konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu.

### **3. Latar Belakang Budaya**

Latar belakang budaya meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungan geografis, sejarah, iklim, legenda, pekerjaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, hiburan, moral, dan etika. Biasanya, siswa akan lebih tertarik pada

karya sastra dengan latar belakang budaya mereka, terutama apabila karya itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka yang mempunyai kesamaan

dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka. Namun, latar belakang budaya di luar budaya lokal perlu diperkenalkan agar siswa mengenal budaya lain.

Pelajaran sastra ditekankan agar siswa dapat menikmati dan mengambil hikmah dalam karya sastra tersebut. Melalui karya sastra, siswa dapat mengenali dan mengamalkan nilai-nilai yang dianggap baik. Untuk itu, pengetahuan tentang sastra lebih banyak diarahkan kepada pengajaran yang mengutamakan pada apresiasi, yaitu siswa langsung diperkenalkan dengan karya sastra agar siswa dapat mengenal, memahami, dan dapat mengapresiasi karya sastra Indonesia, khususnya karya sastra fiksi yaitu roman.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Metode Penelitian**

Pada hakikatnya sebuah penelitian untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya oleh peneliti dengan menggunakan metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Best dalam Sukardi, 2008: 157). Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan (Moleong, 1990: 2). Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1990: 3) Penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, yaitu dengan menganalisis teks tanpa menggunakan angka-angka.

Metode deskriptif kualitatif memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai objek. Dengan penelitian deskriptif, penulis melakukan penelitian berdasarkan citra perempuan yang dilihat dari dialog dan komentar terhadap tokoh perempuan pada roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, lalu menentukan kelayakan roman tersebut sebagai bahan ajar sastra di SMA dengan kriteria bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa.

### 3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah roman yang berjudul *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Tebal Novel 270 halaman. Diterbitkan oleh Lentera Dipantara Jakarta, 2011.

### 3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan adalah teknik analisis teks. Penulis mengumpulkan dan menganalisis data dengan menggunakan model interaktif, yaitu upaya menganalisis data secara berkelanjutan dan terus menerus (Miles dan Huberman dalam Emzir, 2010: 135).

Langkah-langkah yang digunakan penulis dalam menganalisis data disesuaikan dengan komponen-komponen analisis data model interaktif sebagai berikut:

1. Komponen kesatu adalah pengumpulan data. Pada komponen kesatu ini, data yang muncul berupa kata-kata, frasa, kalimat, atau wacana yang terdapat dalam roman. Langkah yang dilakukan penulis pada komponen pertama ini adalah mengumpulkan data citra perempuan yang terdapat dalam roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Komponen kedua adalah reduksi data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada transformasi “data mentah” yang muncul dari catatan-catatan tertulis berupa teks dalam roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Langkah-langkah yang dilakukan penulis pada komponen kedua ini, yaitu: menganalisis citra perempuan berdasarkan dialog antara tokoh perempuan dengan tokoh yang lain.

3. Komponen ketiga adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Langkah-langkah yang dilakukan penulis pada komponen ketiga ini, yaitu:
  - a. mengelompokkan citra perempuan yang sejenis yang terdapat dalam roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer;
  - b. mendeskripsikan citra perempuan yang terdapat dalam roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer;
  - c. menentukan penjenisan citra perempuan berdasarkan dialog yang menimbulkan pencitraan;
  - d. mendeskripsikan kelayakan citra perempuan dalam roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.
  
4. Komponen keempat adalah penarikan/verifikasi kesimpulan. Menarik kesimpulan merupakan suatu tinjauan pada catatan-catatan di dalam sebuah roman atau juga upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Langkah yang dilakukan penulis pada komponen keempat ini, yaitu:
  - a. menyimpulkan hasil deskripsi citra perempuan yang terdapat dalam roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer;
  - b. menentukan kelayakan citra perempuan dalam roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.